

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh beberapa temuan penelitian selama pembelajaran kontekstual dengan menekankan pada faktor pembelajaran, kemampuan awal matematis siswa (KAM), kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan kemandirian belajar siswa maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual memperoleh skor untuk masing-masing kategori yaitu: tinggi yaitu 0,851 sedang 0,635 dan kategori rendah 0,492, sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional diperoleh masing-masing skor berdasarkan kategori tinggi 0,488 sedang 0,349 dan kategori rendah 0,228.
2. terdapat peningkatan kemandirian belajar matematis siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual (CTL) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional (PK).Diperoleh skor masing-masing kategori yaitu: tinggi yaitu 0,463 sedang 0,369 dan kategori rendah 0,265 sedangkan untuk kemandirian belajar matematis siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional diperoleh masing-masing skor berdasarkan kategori tinggi 0,317 sedang 0,138 dan kategori rendah 0,089.

3. tidak terdapat interaksi antara pembelajaran (CTL dan PK) dengan kemampuan awal matematis siswa (KAM) siswa (tinggi, sedang dan rendah), diperoleh hasil selisih rata-rata *N-gain* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional untuk siswa berkemampuan tinggi sebesar 0,316 untuk siswa berkemampuan sedang sebesar 0,213 dan untuk siswa yang berkemampuan rendah sebesar 0,107.
4. tidak terdapat interaksi antara pembelajaran (CTL dan PK) dengan kemampuan awal matematis siswa (KAM) siswa (tinggi, sedang dan rendah), diperoleh hasil selisih rata-rata *N-gain* kemandirian belajar matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional berdasarkan kategori kelompok tinggi adalah 0,232 sementara selisih skor KAM siswa kategori sedang sebesar 0,212 dan siswa pada kategori rendah sebesar 0,226. Tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran dan kemampuan awal matematis siswa secara bersama-sama, terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini juga diartikan bahwa interaksi antara pembelajaran (CTL dan PK) dan kemampuan awal matematis (KAM) siswa tidak memberikan pengaruh secara bersama-sama secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disebabkan oleh perbedaan pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing kelas bukan karena kemampuan awal siswa karena memiliki potensi dalam mencapai target keberhasilannya. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual apabila diterapkan pada level siswa tinggi, sedang dan rendah sama baiknya dan dapat memengaruhi semua kelompok siswa.

5. Proses penyelesaian jawaban siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis pada pembelajaran kontekstual sudah mulai nampak, dibuktikan dengan; siswa sudah mampu membuat langkah – langkah penyelesaian secara terstruktur, siswa sudah memahami masalah soal dengan mudah sebelum menjawab soal, siswa sudah mampu untuk menerjemahkan kedalam simbol dan bahasa matematika, siswa sudah mampu dalam membuat kaitannya antara satu rumus dengan rumus lainnya yang berkaitan dengan apa yang ditanya dalam soal-soal matematik, siswa sudah lebih terarah dan konsisten dalam menulis permasalahan yang akan diselesaikan pada soal yang dimaksud sehingga siswa menemukan hasil jawaban yang dimaksud dengan tepat apa bila dibanding dengan kelas pembelajaran konvensional. Hal ini dapat ditemukan dari hasil kerja siswa baik yang diajarkan dengan pembelajaran kontekstual maupun dengan pembelajaran konvensional. Kategori proses penyelesaian untuk kemampuan pemecahan masalah matematis hampir semua siswa yang mendapat pembelajaran kontekstual langkah-langkah penyelesaian soal lebih konsisten dalam menuliskan jawaban, penyelesaiannya sudah benar dan telah memenuhi indikator yang ditetapkan, sedangkan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional ada yang memenuhi langkah-langkah konsisten dan penyelesaian benar, tetapi di satu sisi masih banyak juga siswa yang menyelesaikan soal dengan tidak berurutan, bahkan masih

banyak siswa dalam menjawab soal tidak konsisten dan keliru walaupun hasil jawabannya benar.

5.2 Implikasi

Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar matematis siswa melalui pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian ini sangat sesuai untuk digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan matematis siswa. Oleh karena itu kepada guru matematika di Sekolah Menengah Pertama/ Sekolah Madrasah (SMP/MTs) diharapkan memiliki pengetahuan teoritis maupun keterampilan menggunakan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kontekstual ini belum banyak dipahami oleh sebagian besar guru matematika terutama para guru senior di Indonesia, di karenakan pembelajaran ini masih baru dan guru masih sukar dalam beradaptasi dan merubah cara mengajarnya yang bersifat inovasi pembelajaran oleh karena itu, kepada para stakeholder dan pengambil kebijakan dapat mengadakan pelatihan maupun pendidikan kepada guru-guru matematika yang belum memahami strategi-strategi pembelajaran matematika yang baik, salah satunya adalah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual erat kaitannya dengan dunia siswa. Pembelajaran kontekstual mampu membelajarkan anak didik dan sangat membantu guru untuk menghadapi karakteristik siswa dan menumbuhkan psikososial siswa dengan kemampuan yang heterogen dalam membelajarkan siswa disekolah.

Beberapa implikasi yang perlu diperhatikan bagi guru sebagai akibat dari pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran yang kontekstual antara lain:

1. Guru harus mampu membangun pembelajaran yang interaktif, dalam membangun semangat dan kemandirian belajar siswa serta dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan yang meliputi memahami masalah, merencanakan penyelesaian, penyelesaian masalah dan memeriksa kembali hasil dalam pemecahan masalah matematis.
2. Diskusi dalam pembelajaran kontekstual merupakan salah satu sarana bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa diharapkan mampu menumbuhkan suasana kelas menjadi lebih nyaman, dan menimbulkan rasa keinginan serta semangat dalam belajar matematika yang luar biasa.
3. Peran guru sebagai teman belajar, mediator dan fasilitator membawa konsekuensi hubungan guru dengan siswa lebih kompeten, dan berkarakter. Hal ini berakibat guru lebih memahami kelemahan dan kelebihan dari bahan ajar serta karakteristik kemampuan individual siswa.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran memberikan hal-hal penting untuk perbaikan untuk itu peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dukungan pemangku jabatan baik dinas pendidikan maupun kepala sekolah untuk lebih memperhatikan karakteristik siswa, gaya belajar siswa, dan lingkungan siswa. Dengan memperhatikan hal tersebut, pemangku jabatan mampu menyediakan sarana dan prasarana kepada siswa dan guru untuk lebih bebas dalam meningkatkan kompetensi siswa, membelajarkan siswa dan untuk membina psikososial siswa.
2. Melihat keunggulan pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam pencapaian kemampuan pemecahan matematis dan kemandirian belajar siswa, hendaknya pembelajaran kontekstual dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan di sekolah terutama dalam meraih kompetensi berfikir tingkat tinggi siswa.
3. Hasil penelitian atas tiap kelompok kategori KAM siswa menunjukkan pembelajaran kontekstual cocok untuk digunakan di sekolah peringkat tinggi, sedang dan rendah. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual cocok untuk diterapkan di kelas ataupun di sekolah manapun karena mengingat cocok diterima oleh siswa dengan kategori kemampuan siswa tinggi sedang, dan rendah.
4. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kontekstual adalah aktif. Diharapkan guru matematika mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberi kesempatan pada siswa untuk memunculkan ide dan gagasannya dengan cara mereka sendiri, berani berargumentasi sehingga siswa akan lebih percaya diri, terbiasa, mandiri dan kreatif

dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu matematika bukan lagi mata pelajaran yang menjadi pembelajaran menyulitkan bagi siswa, karena guru telah mampu membelajarkan peserta didik dengan berbagai macam ide, gagasan baru, sikap, dan adanya terdorong oleh sikap kreatif. Tidak terdapat interaksi antara pembelajaran (CTL dan PK) dengan kemampuan awal matematis siswa (KAM) siswa (tinggi, sedang dan rendah), diperoleh hasil selisih rata-rata *N-gain* kemandirian belajar matematis siswa yang memperoleh pembelajaran kontekstual dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional berdasarkan kategori kelompok tinggi adalah 0,232 sementara selisih skor KAM siswa kategori sedang sebesar 0,212 dan siswa pada kategori rendah sebesar 0,226. Tidak ada interaksi antara faktor pembelajaran dan kemampuan awal matematis siswa secara bersama-sama, terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini juga di artikan bahwa interaksi antara pembelajaran (CTL dan PK) dan kemampuan awal matematis (KAM) siswa tidak memberikan pengaruh secara bersama–sama secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disebabkan oleh perbedaan pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing kelas bukan karena kemampuan awal siswa karena memiliki potensi dalam mencapai target keberhasilannya. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual apabila

diterapkan pada level siswa tinggi, sedang dan rendah sama baiknya dan dapat memengaruhi semua kelompok siswa.

5. Selain itu, agar pelaksanaan pembelajaran kontekstual berjalan lebih baik disarankan agar tiap kelompok beranggotakan tidak lebih dari 5 orang dan jumlah siswanya maksimal 25 orang dalam satu kelas. Jumlah siswa yang banyak dalam kelas membuat guru sulit untuk membimbing dan mengarahkan, dan guru sulit untuk memantau dan memahami karakteristik siswa sehari-hari.
6. Agar pembelajaran kontekstual lebih efektif diterapkan pada pembelajaran matematika, sebaiknya guru harus membuat perencanaan mengajar yang baik berdasarkan gaya belajar peserta didik di suatu daerah dengan gaya dukung sistem pembelajaran yang baik dan membelajarkan siswa melalui (LAS, RPP, media pembelajaran yang mendukung).
7. Dapat dilakukan penelitian berlanjut, pembelajaran kontekstual dalam peningkatan kemampuan matematis lain dengan menerapkan lebih dalam agar implikasi hasil penelitian tersebut dapat diterapkan di sekolah-sekolah.